

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Situasi saat ini mengalami perubahan yang sangat signifikan dikarenakan pandemi covid-19 memberikan dampak besar bagi kinerja keuangan baik perusahaan kecil, menengah maupun besar. Perubahan kinerja keuangan tersebut terjadi dikarenakan penjualan yang tidak mencapai target, manajemen arus kas yang buruk, dan berbagai faktor lainnya. Kondisi-kondisi tersebut merupakan penyebab perusahaan mengalami kondisi *financial distress* sehingga perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan yang disebabkan pada suatu tekanan. Kondisi *financial distress* pada perusahaan dapat membuat pihak perusahaan, pihak investor bahkan kreditur lebih teliti dalam membuat keputusan mengenai pemberian pinjaman terhadap perusahaan dan hal ini dapat menyebabkan meningkatnya resiko kebangkrutan pada perusahaan (Dita Destria, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat judul terkait “Pengaruh *Operating capacity, Sales Growth* dan Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*” karena apabila tingkat *sales growth* pada perusahaan mengalami peningkatan maka laba yang dihasilkan perusahaan bagus atau dapat dikatakan perusahaan mengalami keuntungan. Dengan laba yang dihasilkan perusahaan bagus maka perusahaan dapat mengoperasikan perusahaannya dengan baik dengan mengelola aktivitya dan dapat memaksimalkan pengeluaran kas sesuai dengan kegiatan operasional perusahaan. Sebaliknya, apabila tingkat *sales growth* perusahaan menurun atau rendah maka perusahaan tidak dapat menghasilkan bahkan mengalami kerugian dalam jangka waktu yang cukup lama. Dan jika kondisi ini tidak dapat teratasi, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* karena perusahaan dapat mengoperasikan perusahaannya dengan baik. Sebab, perusahaan membutuhkan biaya yang cukup banyak untuk menjalankan operasionalnya yang dimana pemasukan

lebih sedikit dibandingkan pengeluaran yang lebih besar. Kondisi ini dapat membuat perusahaan dalam kondisi *financial distress* bahkan berujung pada kebangkrutan apabila tidak dapat diatasi.

Disini peneliti menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang mencakup sub sektor tekstil dan garmen, otomotif dan komponen serta sub sektor alas kaki yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Dalam penelitian ini juga menggunakan laporan keuangan tahun 2020 yang dimana awal terjadinya covid-19 yang melanda seluruh dunia. Seluruh bisnis di dunia terkena dampaknya, tapi disini peneliti ingin meneliti pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri dengan sub sektor tekstil dan garmen, otomotif dan komponen serta alas kaki karena saat covid-19 orang lebih membutuhkan makanan dan obat-obatan daripada otomotif, alas kaki maupun pakaian baru. Hal ini menyebabkan banyak outlet di mall maupun di luaran banyak yang mengalami kebangkrutan dikarenakan kesulitan keuangan yang dimana tidak adanya pemasukan tetapi banyak membutuhkan pengeluaran untuk biaya operasionalnya.

Menurut Putong (2012) menyatakan bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan suatu perusahaan sedang pada situasi mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* yaitu faktor dari dalam maupun dari luar perusahaan. Pada faktor dari dalam perusahaan (*internal financial distress*) disebabkan oleh kesalahan dari pihak pengelola perusahaan yang tidak sesuai dengan profesi jabatannya. Contohnya, tindakan yang salah dalam memprediksi, menentukan maupun menerapkan kebijakan serta pengelolaan lainnya yang salah. Kesalahan seperti ini terjadi biasanya bukan kurangnya kemampuan pengelolaan dalam aspek pendidikan maupun pengetahuan, namun dikarenakan pada kondisi pasar yang tidak mudah diprediksi yang berdampak pada kegiatan produksi (barang dan jasa) sulit masuk dan beredar di pasaran dengan baik. Sedangkan dilihat dari faktor *eksternal financial distress* disebabkan adanya persaingan didalam pasar yang sangat kapitalistis dan beberapa perusahaan yang

mempunyai sumber dana yang relatif besar besar yang mampu untuk bertahan walaupun keuntungan yang didapat relatif lebih kecil dari dana yang dikeluarkan. Dari sekelumit permasalahan yang terjadi di atas juga berdampak pada perusahaan-perusahaan kecil yang sumber modalnya terbatas sangat rentan untuk mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan terjadi akibat hantaman Virus Covid-19 memukul dunia usaha (Nurhaliza, 2021). Sehingga banyak perusahaan raksasa yang dilaporkan mengalami kemunduran, kebangkrutan yang mana hal seperti ini belum pernah terjadi sebelumnya. Beberapa perusahaan tersebut seperti perusahaan produksi mobil dan perusahaan investasi. Hal ini juga berdampak pada sektor usaha lainnya seperti restoran, perlengkapan rumah, ritel pakaian, produsen minyak dan maskapai penerbangan. Kondisi yang terjadi ini lebih parah dibandingkan kondisi pada tahun 2009 terjadinya puncak krisis keuangan (dimana bisnis senilai USD 38 miliar mengalami pailit). Fenomena ini mengakibatkan tekanan dan kesulitan keuangan yang krusial kepada perusahaan secara langsung. Sehingga perusahaan berinisiatif secara cepat dan tepat mengantisipasi tekanan dan kesulitan keuangan yang terjadi.

Menurut Saleh (2018) menyatakan bahwa faktor lain selain dikarenakan pandemi covid-19, terjadinya persaingan yang sangat kompetitif sehingga perusahaan dituntut agar bisa mengontrol bisnisnya dalam segala aspek supaya perusahaan dapat bertumbuh menjadi lebih baik. Perusahaan juga dituntut harus teliti dan cermat dalam melihat kondisi yang terjadi pada perusahaan. Upaya ini dilakukan supaya kondisi yang terjadi pada perusahaan tersebut mampu mengatasi maupun mengurangi kemungkinan buruk yang mungkin terjadi dan mengakibatkan kerugian pada perusahaan dikemudian hari. Ada banyak perusahaan dalam kondisi sulit yang berujung kebangkrutan dikarenakan minimnya kemampuan mereka untuk mengatasi situasi persaingan bisnis saat ini. Penyebab perusahaan tidak mampu mengatasi persaingan bisnis yakni minimnya kemampuan mereka untuk mengatur kinerja keuangannya yang

berdampak pada kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Beberapa masalah yang sering ditemui pada perusahaan ketika sedang dalam kondisi *financial distress* yakni kualitas produk yang mengakibatkan laba menurun dan sulit dalam pemenuhan kewajiban perusahaan.

Mengingat penting untuk mengetahui kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan, maka perlu dipertimbangkan pada beberapa faktor yang memicu *financial distress*. Beberapa penelitian terkait adalah hasil penelitian dari Saleh (2018) yang menjelaskan bahwa variabel *operating capacity* pada dasarnya akan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur, di mana *operating capacity* memiliki hubungan positif dengan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya variabel arus kas operasi memiliki pengaruh yang sangat besar untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang dimana arus kas operasinya memiliki pengaruh negatif pada perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan. Berdasarkan penelitian dari Ramadhani dan Nisa (2019) yang menjelaskan secara umum *operating capacity*, *sales growth* dan arus kas operasi yang mempengaruhi terjadinya kondisi kesulitan keuangan. Sementara itu, faktor-faktor ini akan mempengaruhi secara signifikan kesulitan keuangan pada perusahaan. Sementara itu, variabel arus kas operasi mempengaruhi secara positif signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan yang terjadi pada suatu perusahaan.

Penelitian dari Handayani and et al (2019) menyatakan bahwa variabel *operating capacity* mempengaruhi kondisi *financial distress*, menyiratkan bahwa semakin tinggi *operating capacity*, semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk menghadapi kesulitan keuangan. Variabel *sales growth* mempengaruhi Masalah Keuangan, karena *sales growth* tinggi memiliki bobot yang sangat besar, sehingga perusahaan memperoleh keuntungan yang sangat kecil dan perusahaan dapat berpotensi besar dalam menghadapi keadaan kesulitan keuangan.

Selain itu, menurut Setyowati dan Sari (2019) menjelaskan bahwa variabel *operating capacity* berdampak buruk pada *financial distress*. Tingginya nilai *operating capacity*, maka akan rendah kemungkinan *financial distress* yang dapat terjadi di suatu perusahaan. Dan jika semakin rendah *operating capacity*, bisa dipastikan perusahaan akan menghadapi *financial distress*. Sementara variabel *sales growth* mempengaruhi *financial distress*, dengan asumsi pertumbuhan penjualan lebih tinggi, kemungkinan kesulitan keuangan yang mungkin ditanggung oleh perusahaan mungkin lebih rendah. Apabila, semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan pada perusahaan, mungkin masalah keuangan yang terjadi pada perusahaan bisa saja meningkat. Ekspansi dalam kesulitan keuangan jelas berdampak buruk pada kemajuan perusahaan karena, dalam kasus di mana data tentang laporan keuangan pada pihak investor, maka investor akan ragu-ragu untuk membantu perusahaan. Jawaban untuk masalah ini adalah dengan menggunakan teori sinyal (*signaling theory*).

Teori Sinyal adalah teori yang diajukan oleh Spence (1973) yang menunjukkan bahwa ada penyimpangan data di antara pihak investor dan pihak yang memiliki kepentingan dengan data dari perusahaan. Dalam teori sinyal terdapat anggapan-anggapan dari data yang didapat oleh pihak investor dan pihak yang berkepentingan tidaklah sama. Perusahaan menggunakan strategi dalam teori ini untuk mencoba memberikan tanda positif bagi investor agar membuat pilihan melakukan investasi terhadap perusahaan. Hal ini juga terlihat jelas juga pada penelitian Yuanita (2010) yang menyatakan bahwa teori sinyal merupakan tata kelola pada perusahaan yang berperan menjadi agen dan memberi dukungan supaya menyampaikan informasi laporan keuangan untuk pihak eksternal. Pihak *eksternal* biasanya akan menunggu informasi *good news* dari pihak perusahaan. Jika kondisi *financial distress* terjadi pada perusahaan, maka perusahaan tersebut memiliki informasi yang tidak diinginkan pihak *eksternal*, bahkan sebaliknya. Perusahaan yang mengalami *financial*

*distress* cenderung sulit membagikan informasinya terhadap pihak eksternal seperti kreditur dan investor sehingga mereka tidak akan merugikan dalam mengambil keputusan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juhaeriah dan et al (2021) menyatakan bahwa *sales growth* secara positif mempengaruhi *financial distress*. Bagaimanapun, variabel arus kas operasi mempengaruhi kesulitan keuangan. Dalam tinjauan yang dilakukan oleh Utami (2021), menyatakan bahwa terlepas dari kenyataan bahwa tidak ada dampak yang terjadi pada arus kas operasi terhadap kesulitan keuangan. Hasil dari pengujian hipotesis yang telah dilakukan adalah bahwa hasil yang didapat menolak teori sinyal, arus kas operasi di sini tidak dapat digunakan sebagai tanda oleh para pihak investor dalam menilai kondisi kesulitan keuangan dalam perusahaan. Dari arus kas operasi yang tinggi maka dapat diperoleh dari transaksi penjualan dan pembelian di perusahaan ritel bahwa penggunaan arus kas operasi tidak mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juhaeriah dan dkk (2021) berpendapat bahwa variabel *sales growth* sangat mempengaruhi kondisi *financial distress*. Bagaimanapun, variabel arus kas disini tidak mempengaruhi Kesulitan Keuangan. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Utami (2021) menyatakan bahwa meskipun tidak ada pengaruh antara arus kas operasi pada kondisi *financial distress*. Hasil pengujian teori yang sudah dilakukan mendapatkan hasil bahwa menolak teori sinyal (*signaling theory*) yang muncul, arus kas operasi disini tidak bisa digunakan sebagai tanda oleh investor dalam mensurvei kondisi kesulitan keuangan yang terjadi di perusahaan. Dari tingginya arus kas operasi manfaat yang diperoleh dari tawar-menawar dan pembelian di perusahaan ritel yang menggunakan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Muslih (2020) menjelaskan terkait Variabel *operating capacity* berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur di sub

sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Jika *operating capacity* lebih tinggi maka nilai kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan akan meningkat. Sedangkan variabel *sales growth* (pertumbuhan penjualan) berpengaruh signifikan terhadap terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI yang menggunakan laporan keuangan pada tahun 2015-2018. Tinggi rendahnya *sales growth* tidak dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratikadewi (2018) variabel *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Kondisi ini menggambarkan bahwa perusahaan dapat menghitung setiap perputaran total asset untuk mengetahui penjualan yang dihasilkan. Jika suatu perusahaan menunjukkan bahwa nilai *operating capacity* yang rendah, hal itu akan menunjukkan hasil dari penjualan perusahaan tersebut lebih sederhana daripada menghabiskan total asset atau sumber daya dengan nilai yang lebih tinggi. Sebuah perusahaan yang memiliki nilai kapasitas operasi yang benar-benar tinggi menyatakan bahwa perusahaan tersebut telah mampu dan produktif dalam menggunakan semua perputaran totas asset dalam membuat kesepakatan sehingga perusahaan pertambangan dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Sementara itu, dari hasil pengujian pada variabel pertumbuhan penjualan atau *sales growth*, tidak berpengaruh secara negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Kondisi ini dapat digambarkan bahwa semakin tinggi atau semakin rendahnya tingkat pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak berarti bahwa perusahaan tersebut akan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan, karena perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan atau *sales growth* yang tinggi cenderung mendapatkan laba tinggi dari kesepakatan yang dibuat. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah

tidak berarti mereka akan mengalami kondisi kesulitan keuangan, karena perusahaan yang memiliki tingkat *sales growth* yang rendah memiliki kecenderungan untuk memperoleh laba rendah.

Berdasarkan dari beberapa kajian yang ada, penelitian ini ingin menguji apakah *operating capacity*, *sales growth* dan arus kas operasi dapat menyebabkan *financial distress* pada perusahaan manufaktur, sehingga hasil penelitian ini akan berguna dalam pengambilan keputusan serta dapat menjadi acuan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan terbaru yaitu laporan keuangan di tahun 2020 dimana awal mula terjadinya pandemi covid-19 yang menyebabkan banyak perusahaan pailit atau mengalami kebangkrutan dikarenakan mengalami kesulitan keuangan. Adanya perbedaan ini, membuat peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dan menganalisis *operating capacity*, *sales growth* dan *arus kas operasi* berpengaruh terhadap *financial distress* dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti teliti yakni sebagai berikut :

1. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menguji pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*?
2. Menguji pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*?

3. Menguji pengaruh arus kas operasi terhadap *financial distress*?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik dari Penelitian ini adalah dapat menjadi alat referensi ketika melakukan suatu penelitian dengan topik sebanding dan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa dan peneliti berikutnya.
2. Manfaat praktis dapat digunakan oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan terkait dengan *operating capacity*, *sales growth* dan arus kas operasi terhadap *financial distress* dan untuk meningkatkan kelangsungan usaha di masa yang akan datang.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Proposal skripsi terdiri dari 3 bab, yaitu :

##### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan model analisis.

##### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan metode penelitian yang membahas desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber, alat dan metode pengumpulan data, populasi sampel, teknik penyampelan, dan analisis data.

##### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan atas analisis data.

##### **BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.